

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan fase transisi dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa, yang mana dalam fase remaja ini seorang individu akan mulai mencari identitas dirinya melalui lingkungan yang ada disekitarnya. Masa remaja, juga disebut sebagai *adolesensi*, adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. menurut Santrock (2007). Masa remaja, biasanya didefinisikan sebagai ketika seseorang mencapai usia matang secara seksual dan mencapai usia matang secara hukum, yaitu antara usia 13 dan 21 tahun (Hurlock, 2001). Remaja akan mengalami perubahan fisik dan mental. Periode ini disebut sebagai masa penuh tantangan, yang kadang-kadang menimbulkan masalah beragam karena mereka berusaha untuk mencapai kematangan perkembangan kepribadian dengan mengenali, menyesuaikan, menerima, dan menghargai diri mereka sendiri.

Masa remaja adalah fase kehidupan yang dinamis dan rentan terhadap pengaruh buruk seperti tawuran dan narkoba. Remaja, disisi lain, memiliki emosi yang tidak stabil sehingga mudah dipengaruhi oleh teman dan mengutamakan solidaritas kelompok. Dalam Hurlock (2001) masa remaja juga disebut sebagai usia bermasalah karena pada masa ini remaja mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalahnya baik pada remaja laki-laki ataupun perempuan, alasan pertama mengapa pada masa remaja mengalami kesulitan karena pada masa kanak-kanak sebagian dari permasalahan yang dialami banyak diselesaikan oleh orang tua dan gurunya, dan yang kedua karena remaja merasa mandiri sehingga merasa mampu untuk menyelesaikan permasalahan yang yang dialaminya. Masa remaja juga mengalami perubahan besar di antaranya kebutuhan. Selain itu, Hurlock (2001) yang menyatakan bahwa masa remaja sebagai periode peralihan. Yang mana pada masa remaja juga menjadi suatu tahapan kehidupan yang bersifat peralihan, dimana dalam perubahan ini menjadi perubahan besaran dalam kebutuhannya dalam beradaptasi dengan perubahan fisiknya serta perubahan psikologisnya, berupa bentuk pencarian identitas diri remaja serta

membentuk hubungan baru dengan orang lain dan termasuk untuk mengekspresikan perasaan seksualnya.

Pada masa remaja memiliki berbagai perubahan yang signifikan, salah satunya adalah kebutuhan untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi pada tubuh dan otak, berbagai cara untuk mencari identitas, dan membangun hubungan baru termasuk mengungkapkan emosi seksual. Erikson berpendapat bahwa masa remaja merupakan masa yang berada dalam tahap perkembangan *identity vs. Role confusion* peran, yang mana tugas utama individu adalah membentuk rasa percaya diri, kestabilan emosi, serta pencarian dan pemahaman identitas diri sebagai individu yang unik (Townsend, 2014).

Selama masa remaja, mereka akan mulai belajar menjadi lebih mandiri dan berhenti bergantung pada orang tua mereka. Mereka mulai mencoba hal-hal baru yang menarik dan seringkali melupakan konsekuensi dari tindakan yang tidak baik. Selama periode penting ini, pola asuh orang tua sangat diperhatikan. Sangat penting untuk membimbing anaknya melewati setiap tahap perkembangan. Bagi anak-anak, orang tua adalah keluarga dan sekolah pertama mereka. Oleh karena itu, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam melacak perkembangan anak-anak mereka (Putro et al., 2020).

Menurut penelitian yang dilakukan pada tahun (2022) oleh Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Retno Listyarti melalui keterangannya, Rabu (31/3), Indonesia berada di urutan ketiga di dunia sebagai negara tanpa ayah (*fatherless country*). Retno menyebutkan, fenomena ini disebabkan karena tingginya peran ayah yang hilang dalam proses pengasuhan anak.

Anak yang tidak memiliki ayah ataupun tidak mendapatkan kasih sayang melalui peran ayah mereka disebut juga *fatherless* (Wendi & Kusmiati, 2022). Pengaruh peran ayah terhadap keluarga berbeda dari peran ibu. Menurut Usman (2021) Ayah membantu anak-anak belajar keterampilan sosial, penyesuaian diri, dan penyelesaian konflik. Kesehatan mental dan emosional seorang anak dapat dipengaruhi oleh ketiadaan peran ayah, terutama pada usia remaja (Dasalinda & Karneli, 2021).

Ada beberapa alasan mengapa remaja tidak memiliki ayah. Menurut Wibiharto dkk., (2021) menyatakan bahwa *fatherless* terjadi ketika seorang anak tidak memiliki ketidakhadiran figure ayah yang disebabkan oleh kematian ataupun karena permasalahan perceraian orang tuanya. Tidak memiliki ayah adalah ketika seorang anak tidak memiliki peran ayah secara fisik dan psikis karena perceraian yang disebabkan oleh masalah rumah tangga atau kematian ayah (Ashari, 2017). Berdasarkan data unicef tahun (2022) menyatakan bahwa di Indonesia terdapat sekitar 9% populasi anak-anak tumbuh tanpa peran ayah, yang disebabkan oleh kematian, perceraian, ataupun ayah bekerja jauh. Sedangkan menurut data BPS tahun (2023) dari Dirjen Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung Jumlah kasus perceraian di Indonesia adalah 408.347. Berdasarkan fakta bahwa Indonesia berada di peringkat ketiga sebagai negara tanpa ayah, fenomena ini disebabkan oleh hilangnya peran seorang ayah dalam proses pengasuhan dan perkembangan anak secara fisik dan psikologis (Afifah, 2022).

Menurut Iskandar, Prasetyo, dan Mulya (2023), *fatherless* adalah ketidakhadiran ayah dalam pengasuhan secara fisik dan psikologis yang disebabkan oleh kematian, perceraian, atau tidak terlibatnya ayah dalam kehidupan sehari-hari anak. Menurut Nurlatifah, Rahmawati, dan Yulidrasari (2020), kakek, nenek, atau pengasuh anak tidak dapat menggantikan peran ibu dan ayah dalam menjaga anak.

Berdasarkan penjelasan dari teori di atas maka seorang anak dapat dikatakan dalam kategori keluarga *fatherless* ketika anak tersebut tidak memiliki peran figur ayah dalam pengasuhan baik secara fisik maupun psikologis yang dikarenakan oleh faktor perceraian, kematian, atau masalah dalam pernikahan, ataupun ketidakikutsertaan dalam masa pengasuhan anak. Dalam situasi seperti ini, anak-anak dapat mengalami kehilangan figur ayah dalam pengasuhan mereka secara keseluruhan (Fajarrini & Umam, 2023). Figur ayah dalam kehidupan pola pengasuhan anak sangat penting, dan dapat berdampak pada perkembangan anak dari segi kognitif, sosial emosional, nilai agama dan moral, bahasa, dan seni (Novela, 2019).

Sedangkan *fatherless* tidak hanya bisa berpengaruh pada perkembangan anak baik dari segi kognitif, sosial emosional, nilai agama serta moral, bahasa dan seni. Namun, fenomena *fatherless* memiliki dampak yang cukup besar pada psikologis anak. Menurut penelitian, anak-anak yang tumbuh tanpa ayah cenderung mengalami masalah emosional dan sosial. Dalam penelitian mereka pada tahun (2023), Fajarrini dan Umam menekankan bagaimana karakter anak dipengaruhi oleh ketidakhadiran ayah dalam pandangan Islam dan betapa pentingnya peran ayah dalam membangun nilai dan moral anak. Dianggap penting bagi ayah untuk memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan emosional.

Selain itu, Dasalinda & Karneli (2021) menemukan korelasi antara ketidakhadiran ayah dan penyesuaian sosial remaja; penelitian mereka menemukan bahwa remaja yang tumbuh tanpa ayah lebih cenderung mengalami kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka. Oleh sebab itu, perilaku antisosial, masalah disiplin, dan isolasi sosial dapat muncul sebagai akibat dari ketidak mampuan untuk menyesuaikan diri dalam masa remaja ini. Dalam upaya untuk mengisi kekosongan yang ditinggalkan oleh ketidakhadiran ayah (*fatherless*), remaja ini sering mencari peran alternatif yang tidak selalu menguntungkan bagi dirinya.

Dalam disertasinya, Riani (2023) menekankan pengaruh ketidakhadiran ayah (*fatherless*) terhadap kondisi mental remaja di Desa Tanjung Harapan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa remaja yang dibesarkan tanpa ayah mengalami tingkat stres dan kecemasan yang lebih tinggi serta kemungkinan memiliki harga diri yang lebih rendah. Dengan demikian, anak yang dibesarkan dalam keluarga tanpa ayah mungkin memiliki tingkat kesejahteraan mental yang lebih rendah daripada anak yang tidak dibesarkan dalam keluarga tanpa ayah.

Sejalan dengan penelitian dari Indriani (2023) dalam tugas akhirnya mengenai dampak *fatherless* pada remaja akhir di desa guna, di temukan dampak *fatherless* pada remaja akhir memiliki beberapa konsekuensi seperti rasa marah, kesedihan dan kesepian, serta prestasi akademik yang kurang bagus, dengan ditandainya kehilangan minat dalam pembelajaran dan susah untuk berkonsentrasi, memiliki rasa ragu dalam mengambil keputusan, merasa bingung

serta takut sehingga membutuhkan pendapat orang lain dalam membantu mereka untuk membuat keputusan, remaja *fatherless* juga merasa kurang adaptif ketika di tempatkan pada lingkungan yang baru.

Seorang remaja yang mengalami keluarga *fatherless* kemungkinan juga memiliki masalah dalam keterampilan sosial, penyesuaian diri, dan tidak bisa menyelesaikan konflik. Menurut pendapat Lerner (2011) yang menyatakan bahwa seorang anak yang tumbuh tanpa peran ayah akan memiliki dampak pada perkembangan remaja seperti merasa kesepian, munculnya perasaan marah, timbulnya perasaan malu karena berbeda dengan anak lain, rendahnya harga diri ketika anak beranjak dewasa. Kesehatan mental dan emosional seorang anak dapat dipengaruhi oleh ketiadaan peran ayah, terutama pada usia remaja, karena peran ayah yang tidak ideal, remaja menghadapi risiko psikologis, termasuk ketidakstabilan emosi, ataupun memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah (Dasalinda & Karneli, 2021)

Pengalaman anak tentang rasa aman, motivasi, dan dukungan emosional hilang jika ayah tidak ada (Alfasma et al., 2022; Ashari, 2018). Kondisi-kondisi ini dapat menyebabkan kondisi psikologis yang tidak stabil. Pada dasarnya, setiap orang membutuhkan kesejahteraan psikologis sepanjang hidupnya, terutama di usia remaja, ketika mereka ingin diperhatikan, disayangi, dihargai, dan hal-hal lainnya yang menumbuhkan persepsi positif yang meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka.

Kesejahteraan psikologis (*Psychological well-being*) didefinisikan sebagai tercapainya potensi psikologis seseorang secara keseluruhan. Ini berarti seseorang mampu menerima kelebihan dan kekurangannya, mampu mengendalikan lingkungannya sendiri, memiliki tujuan hidup, mampu mengambil keputusan sendiri, dan mampu melalui tahapan perkembangan.

Psychological well-being juga sering diartikan dengan kesejahteraan psikologis, definisi dari kesejahteraan psikologis sendiri merupakan keadaan mental yang sehat dan positif, serta fungsi yang optimal. Menurut pendapat dari keyes et al., (2020) kesejahteraan psikologis sendiri melibatkan adanya emosi

yang positif, seperti halnya kebahagiaan, kegembiraan, kepuasan, serta ketiadaan emosi negatif yang ada dalam diri, seperti kesedihan, kecemasan, dan depresi.

Konsep dalam *psychological well being* sendiri merupakan pengertian konsep baru dalam memfokuskan pada karakteristik pertumbuhan dan perkembangan diri secara positif (Karimah & NRH, 2016). Kesejahteraan psikologis sangat dibutuhkan supaya individu mampu untuk meningkatkan berbagai potensi yang berada dalam dirinya, sehingga bisa mempengaruhi kehidupan individu tersebut. *Psychological well being* merupakan kemampuan individu supaya bisa menerima dirinya sendiri, yang berada dalam kondisi psikologis yang seimbang, sehingga bisa mengembangkan potensi yang dimilikinya. Menurut Linawati & Desiningrum (2017) seorang remaja yang mampu menerima kelebihan dan kekurangannya bisa melihat masa depan dengan positif sehingga kecil kemungkinan tidak akan terlibat dalam permasalahan seperti kenakalan remaja, ini juga bisa berdampak pada kehidupan sehari-hari.

Apabila seorang individu yang memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi maka mereka bisa mengarahkan dirinya sendiri dalam hal yang positif. Seperti yang dikemukakan oleh Ramadhani et al. (2016), kesejahteraan psikologis adalah ketika seseorang dapat membawa dirinya ke arah yang positif dengan menunjukkan perilaku positif baik secara pribadi maupun terhadap orang lain, memiliki tujuan hidup yang bermakna, dapat beradaptasi dengan baik dengan lingkungannya, dan memiliki kemampuan untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan mereka sendiri.

Selain itu, individu juga akan merasakan kebahagiaan serta bisa mengoptimalkan semua potensi-potensi yang dimilikinya, serta bisa menjalani hidup yang bahagia dalam kehidupan sehari-harinya. Menurut Fitria et al., (2017) menyatakan bahwa kesejahteraan psikologis merupakan sebuah keadaan yang mana seorang individu memiliki fungsi mental yang positif. Begitu pula dengan seorang remaja yang memiliki kesejahteraan psikologis yang baik bisa mengembangkan keterampilan serta potensi-potensi yang ada dalam dirinya, ataupun mampu beradaptasi dengan baik di lingkungan sekitarnya dan bisa mengontrol emosinya.

Namun, ada beberapa penelitian yang menemukan bahwa remaja dengan latar belakang keluarga *fatherless* memiliki kesejahteraan psikologis yang kurang baik atau menurun. Sejalan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2018) menemukan bahwa seorang remaja akhir yang tingkat peran ayahnya rendah dan tidak mampu dalam mengendalikan emosinya. Ini juga bisa mempengaruhi *Psychological well-being* seorang remaja yang menjadi penyebab dari perkembangan psikologisnya terganggu. Karena dengan *Psychological well-being* yang rendah bisa mempengaruhi ketidak puasan dalam kehidupan, bisa depresi, tekanan emosional, serta kecemasan.

Apabila seorang remaja tidak bisa mengontrol atau mengendalikan emosinya bisa menjadi penyebab rendahnya kesejahteraan psikologisnya. Menurut Susanti, Sobari, & Alawiyah, (2021) mengemukakan bahwa apabila seorang remaja tidak memiliki atau kurangnya kemampuan untuk bisa mengendalikan emosinya dapat berdampak terhadap perilaku yang negatif, salah satunya seperti kenakalan remaja yang kerap kali terjadi yakni bolos dalam sekolah, merokok, pergaulan bebas, dan terlibat dalam tawuran atau kenakalan remaja lainnya.

Menurunnya kesejahteraan psikologis remaja ini sangat penting untuk diperhatikan. Menurut data yang dikumpulkan dari Data Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) 2018, Rachmawati (2018) menemukan bahwa gangguan mental yang ditunjukkan dengan gejala kecemasan menyerang sekitar 6,1% remaja berusia 15 tahun ke atas di Indonesia, atau sekitar 11 juta orang. Ini menunjukkan bahwa remaja cenderung mengalami masalah kesejahteraan mental.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Awaliyah (2021) menemukan bahwa 64% dari 977 orang tua yang memiliki anak remaja berusia 13-18 tahun mengatakan bahwa anak mereka menunjukkan tanda-tanda kondisi mental yang menurun atau buruk. Dengan adanya riset ini bisa kita lihat bahwa keadaan kondisi mental pada remaja atau kesejahteraan psikologis pada remaja sedang tidak baik-baik saja. Oleh karena itu, kita perlu memperhatikan dengan serius dari perkembangan psikologis pada remaja.

Sangat penting untuk memperhatikan kesehatan mental remaja. Menurut Akhtar & Kroener (2019) kesejahteraan psikologis penting untuk ditumbuhkan dalam diri individu karena kondisi mental yang positif bisa mengembangkan dan menerima diri sendiri, serta dapat menjalin hubungan sosial yang baik dengan orang lain.

Apalagi pada kesejahteraan psikologis pada remaja *fatherless* sangat penting untuk diperhatikan, karena seperti penelitian Lestari (2024), remaja yang tidak memiliki peran ayah sering mengalami rasa yang tidak aman, rendah diri, dan kesulitan beradaptasi dengan dunia luar. Karena peran ayah sangatlah penting dalam perkembangan kepribadian seorang anak atau remaja baik secara fisik maupun psikis.

Kesejahteraan psikologis sendiri bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satu di antaranya adalah *self esteem* atau harga diri. Menurut Bajaj dkk (2016) harga diri (*self esteem*) menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis pada individu dan sekaligus dapat menurunkan afek negatif, salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tinggih rendahnya kesejahteraan psikologis yaitu *self esteem*. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Delia (2023) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan hubungan antara *self esteem* dengan kesejahteraan psikologis.

Definisi dari *self esteem* merupakan hasil dari penilaian terhadap diri sendiri yang di gambarkan pada sikap sikap yang bersifat positif ataupun negatif. Mereka yang memiliki *self esteem* yang tinggi akan bahagia dan produktif dalam kehidupan, sedangkan mereka yang memiliki *self esteem* yang rendah akan berpikir negatif tentang diri sendiri dan lingkungannya, menurut Gufron & Risnawati (2016) menyatakan bahwa *self esteem* merupakan sebuah penilaian diri yang dilakukan seseorang terhadap dirinya sendiri berdasarkan hubungan dengan orang lain.

Mereka yang memiliki keyakinan diri yang tinggi akan melakukan upaya yang lebih besar dan lebih baik saat menghadapi masalah dalam hidup. Menurut Refnadi (2018) mengemukakan bahwa penting bagi individu memiliki *self esteem* yang tinggi karena dengan adanya *self esteem* yang tinggi mampu menghormati

dirinya sendiri, merasa berharga, ingin maju dan berkembang, sedangkan *self esteem* yang rendah akan memicu masalah negatif dari lingkungan sosial dan psikososial. dapat berpengaruh secara signifikan secara positif terhadap perilaku pada individu, *self esteem* sendiri juga berperan penting dalam proses berpikir pada individu, terlibat dalam pengambilan keputusan, serta *self esteem* jauh lebih mempengaruhi nilai-nilai, cita-cita, dan tujuan hidup seseorang. Oleh karena itu, ini juga bisa berpengaruh pada remaja *fatherless*.

Menurut Triwahyuningsih (2017) menyatakan bahwa *self esteem* memiliki relasi yang positif terhadap kesejahteraan psikologis apabila seorang individu memiliki harga diri yang tinggi, cenderung akan memiliki kehidupan yang positif dan produktif, begitupun sebaliknya individu dengan harga diri yang rendah akan memiliki pandangan yang negatif terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya.

Self esteem sendiri adalah sebuah konsep yang bisa meningkatkan kesejahteraan psikologis. Menurut pendapat dari Eva et al., (2020) mengemukakan bahwa harga diri merupakan konsep yang dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis. Self-esteem dianggap sebagai faktor terpenting dalam menentukan kesejahteraan psikologis orang dewasa dan remaja, menurut Singhal & Prakash (2021) menyatakan bahwa individu yang memiliki harga diri yang tinggi akan mengalami banyak emosi positif, seperti kepuasan dan optimisme dalam hidup mereka, dan lebih sedikit mengalami suasana hati negatif, kecemasan, atau depresi.

Dari beberapa penelitian penelitian terdahulu yang meneliti mengenai harga diri (*self esteem*) dengan kesejahteraan psikologis seperti, oleh peneliti Delia (2023) dalam tugas akhirnya (skripsi) yang meneliti mengenai hubungan harga diri (*self esteem*) dengan kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) pada remaja madya yang berasal dari keluarga *broken home* di SMA N 1 Tambilahan kota menemukan bahwa terdapat hubungan antara harga diri dengan kesejahteraan psikologis pada remaja madya dengan korelasi semakin positif harga diri, maka tinggi juga kesejahteraan psikologis pada remaja *broken home* tersebut.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Farmasita & Wilantika (2023) pada mahasiswa di Universitas Aisyah Pringsewu, terdapat hubungan antara harga diri dan kesejahteraan psikologis dengan nilai korelasi $0,00 < 0,05$. Ada hubungan positif yang menunjukkan bahwa semakin tinggi harga diri seorang mahasiswa, semakin baik kesejahteraan psikologis mereka.

Penelitian lain yang meneliti mengenai hubungan *fatherless* dengan *self esteem* pada siswa smk bhaktipraja talang oleh Salsabila (2023) pada tugas akhirnya menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang negatif dengan signifikan antara *self esteem* dengan *fatherless* pada siswa SMK. Hal ini, menunjukkan apabila dengan semakin tinggi perasaan *fatherless* maka akan menghasilkan *self esteem* yang rendah, sebaliknya apabila semakin rendah perasaan *fatherless* maka akan menghasilkan *self esteem* yang tinggi.

Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Aziz & Alwi (2024) mengenai pengaruh *fatherless* terhadap kesejahteraan psikologis pada Mahasiswa Universitas Negeri Makasar menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh *fatherless* terhadap kesejahteraan psikologis pada mahasiswa tersebut, dengan prevalensi semakin tinggi tingkat ketidakhadiran peran ayah (*fatherless*) maka akan semakin rendah tingkat kesejahteraan psikologis pada mahasiswa tersebut, begitu pula sebaliknya apabila semakin rendah tingkat ketidakhadiran peran ayah maka semakin tinggi kesejahteraan psikologis yang di miliki oleh mahasiswa.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian dari pemaparan diatas, maka peneliti merasa tertarik untuk mengangkat judul penelitian “Pengaruh *self esteem* terhadap kesejahteraan psikologis pada remaja *fatherless*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang dipaparkan diatas maka rumus masalah penelitian ini sebagai berikut : Apakah terdapat pengaruh *self esteem* terhadap kesejahteraan psikologis pada remaja *fatherless*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *self esteem* terhadap kesejahteraan psikologis pada remaja *fatherless*

1.4 Manfaat Penelitian

Berikut inilah beberapa manfaat secara teoritis dan manfaat praktis dari penelitian ini, sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi terhadap pengembangan ilmu psikologi, khususnya mengenai pengaruh *Self Esteem* terhadap kesejahteraan psikologis pada remaja *fatherless*.

b. Manfaat Praktis

a. Pada subjek penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberi pengetahuan baru pada remaja mengenai pengaruh *self etem* terhadap kesejahteraan psikologis pada remaja *fatheless*

b. Pada orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan pada orang tua bisa memberi pemahaman dan pengetahuan baru mengenai pengaruh *self esteem* terhadap kesejahteraan psikologis pada remaja *fatherless*.

c. Pada Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi refrensi pada penelitian selanjutnya mengenai pengaruh *self esteem* terhadap kesejahteraan pikologis pada remaja *fatherless* dengan memperhatikan segala keterbatasan yang ada supaya menjadi yang lebih baik.